

Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan

Bambang Soelistyanto

Keywords: arts; cultural change; aesthetic; theory; archaeology

How to Cite:

Soelistyanto, B. (1989). Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 10(2), 31-51.
<https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.542>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 10 No. 2, September 1989, 31-51

DOI: [10.30883/jba.v10i2.542](https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.542)

PROSES PERKEMBANGAN KESENIAN DALAM PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Oleh : Bambang Sulistyanto

1. Pendahuluan

Kalau kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat, maka kesenian adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, khususnya rasa keindahan. Rasa estetis inilah yang mendorong budi daya manusia untuk menciptakan berbagai ragam kesenian guna pemenuhan hidupnya.

Namun citra keindahan sendiri adalah relatif dan bersifat budaya. Artinya persepsi mutu sebuah seni cenderung lebih ditentukan oleh latar belakang budaya. Dengan sendirinya, indah bagi orang Jawa belum tentu indah bagi orang Bali, demikian juga indah bagi masyarakat Jawa Tengah belum tentu indah bagi masyarakat Jawa Timur. Itulah sebab^{nya}, tiap kebudayaan memiliki dan mengembangkan suatu gaya atau corak kesenian tersendiri.

Istilah "seni" dalam konteks pembicaraan di sini, ditujukan terhadap aneka bentuk perseptual yang muncul dari kesadaran kreatif manusia dan bukan sensual. Sebabnya adalah, seni cenderung lebih mengacu kepada imaginasi daripada perasaan sensual (Setjoatmodjo, 1982: 81). Lukisan purba di gua-gua prasejarah misalnya, tentunya tidak dimaksudkan sebagai pandangan visual semata, melainkan lebih berkaitan dengan persepsi sistem budaya yang melatarbelakanginya.

Karya seni baik itu kuno maupun baru, sebenarnya tidak jauh berbeda, merupakan bentuk perseptual yang secara inheren mengungkapkan perasaan batin manusia. Bukan perasaan seperti sedih-gembira, lapar-kenyang, pahit-manis dan lain sebagainya. Melainkan perasaan

yang melatarbelakangi sifat sedih, lapar, manis dan lain sebagainya itu. Oleh karena itu, tentu saja betul apa yang sering dikatakan oleh para pengamat seni, bahwa fungsi primer dari seni adalah untuk mengobyektifkan kehidupan batin, sehingga mampu dikontemplasi dan dipahami maknanya.

Dalam konteks yang demikian itu, fungsi seni dapat dikatakan juga setaraf dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai media komunikasi budaya yang simbolis sifatnya. Dengan demikian, latar belakang budaya merupakan kunci utama dalam usaha pemahaman makna suatu seni. Kecenderungan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, sudah pasti tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan itu sendiri. Realitas semacam ini menjadikan posisi kesenian sebagai suatu yang elastis, yaitu bahwa kesenian tidak mampu menghindarkan diri dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan yang melingkupinya. Artinya perkembangan kesenian pada umumnya akan mengikuti proses perubahan kebudayaan suatu masyarakat (Sumarjan: 1981, 19—26). Persoalan perubahan di bidang kesenian, akan menjadi jelas kalau kita menelusuri kembali sejarah kehidupan kesenian yang pernah hadir di tengah kancah tata nilai budaya Indonesia masa lampau yang selalu berubah-ubah dari prasejarah lalu Hindu Budha kemudian budaya Islam.

Demikianlah tulisan ini akan membahas perkembangan kesenian dalam kaitannya dengan perubahan kebudayaan. Ini berarti kita tidak hanya melihat kepada proses kesenian saja, melainkan juga akan mencoba memberikan gambaran historis tentang proses perubahan kebudayaan Indonesia, khususnya yang bertalian dengan persoalan hubungan antara kesenian dan sistem budaya yang melatarbelakanginya. Tetapi perubahan kebudayaan hendaknya memang tidak harus dilihat dari faktor-faktor luar saja seperti masuknya pengaruh asing, sebab manusia di lingkungannya sendiri pasti sedikit banyak akan terlibat di dalamnya.

Sehubungan dengan hal itu, proses kesenian Indonesia kuno juga akan disoroti dari sudut internnya. Jadi kesenian di sini bukanlah hasil kreator seniman pribadi, tetapi hasil kreator seniman atas tawanan lingkungannya, baik itu menyangkut kepercayaan, struktur masyarakat atau perkembangan zaman sendiri. Kesenian dalam pembicaraan di sini, lebih ditekankan pada seni pahat dan seni bangun, guna membatasi pembicaraan yang terlalu luas. Tentu saja persoalan-persoalan kesenian tersebut, tidak bisa dibahas secara terperinci, tetapi beberapa segi penting akan dicoba dikemukakan. Untuk mengemukakan proses kesenian Indonesia secara utuh, sudah pasti harus berpaling kembali pada masa manusia mengenal kesenian untuk yang pertama kali.

2. Corak Seni Prasejarah

Salah satu bukti konkrit yang paling tua kehadiran kesenian Indonesia, barangkali adalah lukisan di dinding gua-gua prasejarah yang terdapat di kepulauan Kei, Irian Jaya, Sulawesi, Pulau Seram dan Timor-Timur. Secara umum lukisan-lukisan tersebut (termasuk di dalamnya goresan-goresan) digambarkan dengan menerapkan prinsip garis lurus, garis lengkung atau perpaduan keduanya. Adapun obyek yang menjadi sasaran berupa manusia dan binatang. Kalau yang menjadi obyek adalah manusia, maka cap tangan merupakan hal yang menonjol. Kalau yang menjadi obyek lukisan adalah binatang, maka babi, ikan, rusa, burung, kadal dan sebagainya akan menjadi pusat perhatian. Tentu saja masih banyak lagi obyek lukisan lain seperti bentuk perahu, matahari dan lain sebagainya yang mereka abadikan di dinding dan ceruk gua-gua.

Apa sebenarnya yang mendorong seniman sezaman melukis hal semacam? Banyak pendapat telah dilontarkan dan dihubungkan dengan tuntutan kehidupan manusia yang berkaitan dengan religius magis, kontak magis ataupun mitos magis (Hekeren, 1972: 118. Roder, 1956:

388, Soejono, 1963, Kosasih, 1983: 170). Pendapat itu semua memang tidak keliru, tetapi mungkin juga tidak harus selalu benar, sebab ada kemungkinan di antara sekian banyak lukisan ada yang sengaja dibuat sebagai ungkapan seni saja. Atau sekedar ekspresi sebuah peristiwa yang dialami untuk lebih mudah diingat oleh sesama rekan yang terlepas dari unsur seni. Mungkin pula sekedar pernyataan diri yang alamik, bahwa "Aku pernah ada di sini". Untuk itu mempelajari konteks tinggalan merupakan hal yang mutlak dalam usaha memahami makna lukisan di gua-gua, di samping pemahaman latar belakang budaya pendukungnya.

Lukisan di gua-gua penguburan yang memperlihatkan bentuk geometris, perahu, manusia atau kadal, tentu saja memiliki arti yang berkaitan dengan kematian, yaitu bermakna religius magis. Simbol-simbol magis kuno semacam itu masih sering terungkap hingga kini, baik dalam bentuk mitos maupun kesenian rakyat. Bentuk perahu yang dalam mitos dipercaya sebagai pengantar arwah, nampaknya memang telah menjadi konsepsi yang umum dalam mitologi rakyat Indonesia (Koentjaraningrat, 1977: 237).

Mengenai lukisan burung, kadal atau berkarung dan berbagai jenis binatang tertentu lainnya, tidak perlu diperpanjang lagi. Sudah jelas bahwa binatang-binatang tersebut dalam mitos-mitos kuno dipercaya sebagai penjelmaan nenek moyang (Hoop, 1949: 222). Masalahnya adalah mengapa simbol-simbol kuno itu diulang-ulang untuk obyek lukisan? Karena hal itu berkaitan dengan sistem kepercayaan berkenaan dengan pola pemikiran magis sendiri, yaitu bahwa penceritaan kembali suatu mitologi dianggap mampu memberikan kekuatan dan keselamatan pada pencerita (Rachmat Subagyo, 1981: 116). Adapun cara penceritaan mitologi itu dapat melalui berbagai sarana sesuai dengan kemajuan budaya suatu masyarakat. Mitologi dapat dikisahkan melalui sandiwara, nyanyian, upacara, dan bagi masyarakat pendukung gua, bukti yang nampak kebetulan melalui lukisan.

Dalam masyarakat tradisional, magi pada umumnya mempergunakan mitologi sebagai acuan. Bahkan menurut Fraser, magi atau ilmu ghaib antara lain didasarkan pada anggapan, bahwa akibat adalah sama dengan sebab. Artinya, jika orang menusuk sebuah boneka sebagai simbol dari orang tertentu, maka orang yang dimaksud akan mengalami penderitaan yang sama dengan boneka itu. Keyakinan demikian pada gilirannya akan menciptakan magi tiruan atau **imitative magic**. Anggapan lain, bahwa sesuatu yang pernah berhubungan dengan sesuatu yang lain, akan tetap memiliki hubungan meskipun telah terpisah jauh. Jadi jika seseorang akan melakukan pembalasan dengan magi, maka orang tersebut cukup berhubungan dengan benda-benda yang pernah dipakai oleh orang tersebut. Kalau benda tersebut dimusnahkan, maka orang pemilik benda tersebut akan musnah juga. Magi tersebut disebut magi kontak atau **contagius magic** (Koentjaraningrat, 1977: 276—278).

Itulah sebabnya, bentuk perahu atau manusia kangkang dilukis sebagai penceritaan kembali suatu mitologi. Tujuannya adalah penciptaan magi tiruan, agar roh si mati berhasil mencapai tempat dengan selamat. Demikian pula lukisan seekor babi yang melonjak terkena panah di jantungnya, merupakan kontak magis yang berkaitan dengan harapan usaha perburuan.

Perkembangan selanjutnya ketika manusia mulai hidup menetap dan teratur, di bidang kesenian ikut mengalami perkembangan yang selaras dengan kemajuan tata budaya yang melingkupinya. Seni hias tidak hanya berupa lukisan di dinding gua-gua, melainkan juga berupa goresan, pahatan, ukiran atau cap, di berbagai hasil budaya mereka. Menhir, dolmen, sarkopagus, atau peti kubur batu dan lain sebagainya, menjadi petunjuk keragaman dan kegairahan kesenian dalam budaya megalitik. Mereka memang sudah tak terbatas melukis pada benda-benda tak bergerak. Demikian juga pola lukisan, dapat dikatakan berkembang pesat dari masa-masa sebelumnya.

Pola manusia misalnya, mengalami variasi bentuk dan keragaman yang menyolok; manusia dalam sikap duduk, berdiri, kangkang, atau pola muka manusia dalam berbagai ekspresi serta kelamin yang dilukis demikian vulgar, diduga memang berkisar pada konsep penghormatan yang satu sama lain tidak jauh berbeda konsepnya. Ini berarti telah terjadi suatu perkembangan konsep kepercayaan dari magis sampai penghormatan nenek moyang. Orientasi pada roh leluhur inilah menjadikan bentuk lukisan nampak kaku.

3. Pengaruh Hinduisme, Transformasi Bentuk dan Makna

Kalau pada gua-gua prasejarah, lukisan telapak tangan merupakan hal yang menonjol, maka pada masa pengaruh Hindu gambar telapak kaki lebih banyak muncul. Hal ini menunjukkan, bahwa kakilah yang pada masa itu menjadi simbol magis. Telapak kaki pada batu bertulis di daerah Bogor misalnya, adalah telapak kaki raja Purnawarman yang diidentikkan dengan telapak kaki dewa Wisnu (Sumadio, 1984: 48).

Prasasti Batu Tulis di Ciaruten, Bogor, merupakan bukti tertua di pulau Jawa adanya pengaruh Hindu. Pengaruh kebudayaan asing ini, menurut teori baru tidak datang melalui kolonisasi atau ekspansi politik raja-raja India ke Asia Tenggara (teori ksatria) atau melalui rute perdagangan (teori waisya), melainkan sengaja dibawa oleh kaum Brahmana. Alasannya bentuk-bentuk kebudayaan yang tinggi yang datang di Indonesia itu hanya dipahami oleh golongan Brahmana, bukan oleh golongan Ksatria atau Waisya. Namun demikian, kaum Brahmana yang dimaksud dapat berarti orang-orang pribumi sendiri yang sengaja belajar di India atau orang-orang Brahmana India yang berfungsi di Indonesia sebagai konsultan asing (Koentjaraningrat, 1986: 85).

Fungsi golongan Brahmana ini antara lain sebagai pengabsah kerajaan dalam ritus-ritus negara. Kehadiran mereka itulah yang menjadikan munculnya bentuk politik

di Indonesia dengan kerajaan sebagai lembaga monarki yang kuat dalam bentuk budaya raja. Kalau dulu (masa prasejarah) religi asli berpusat pada pemujaan roh leluhur dan pimpinan masyarakat diyakini sebagai keturunan langsung nenek moyang, maka dalam pengaruh budaya Hindu berkembanglah konsep, bahwa raja adalah penjelmaan dewa. Dengan demikian konsepsi itu praktis memiliki fungsi sosial politik untuk mengukuhkan kekuasaan dan kharisma raja berdasarkan agama. Dalam wadah budaya semacam inilah kesenian mendapat kesempatan untuk berkembang.

Sebenarnya yang penting di sini adalah memang masalah perubahan budaya akibat kontak antara dua kebudayaan yang pada gilirannya ikut mempengaruhi bentuk-bentuk kesenian pribumi. Sebagian besar data arkeologis memperlihatkan, bahwa peranan budaya India sebagai pihak pemberi dan bahkan sebagai penyebab munculnya kebudayaan Indonesia bercorak kehinduan, sangatlah besar. Candi Borobudur, Mendut, Pawon Prambanan, Sewu dan lain sebagainya, merupakan bukti adanya pengaruh budaya luar di bawah perlindungan peradaban monarki.

Kompleks percandian Jawa Tengah yang dibangun sebelum abad X, jelas memperlihatkan pengaruh Hindu, yaitu bahwa pahatan relief atau pun bentuk patung menunjukkan pengaruh "kuat" dari budaya asing tersebut. Pengaruh kuat dalam artian jika dibanding dengan periode sesudahnya yaitu periode Jawa Timur. Memang tidak dapat dipungkiri, dalam berbagai candi Budhis di Jawa Tengah banyak tampil unsur-unsur dari kesenian Gupta dan Pala dari India bagian barat laut, sedangkan unsur-unsur kesenian Pallawa dan Chalukya yang berasal dari India bagian selatan banyak memenuhi seni bangun Jawa Tengah yang bersifat Siwais (Holt, 1967: 53). Nafas kebudayaan asing pada arca nampak dalam atribut yang dikenakannya, sedang dalam relief di samping atribut terlihat pula dari tema ceritanya.

Menanggapi proses perubahan bentuk kesenian di atas, sebuah hipotesa yang sering dikemukakan dan bahkan hampir dianggap sebagai aksioma, adalah seni Hindu adalah seni yang "mengabdikan kepada dewa" sedangkan kesenian prasejarah merupakan seni yang "mengabdikan kepada nenek moyang". Sehubungan dengan hal itu, dengan sendirinya seni keagamaan itu akan diikat oleh sejumlah ketentuan yang tumbuh bersama pertumbuhan agama yang melingkupinya.

Namun pengamatan secara detail di balik pengaruh kuat budaya India tersebut, data arkeologis baik itu menyangkut seni pahat, seni bangun, seni tari dan lain sebagainya, jelas-jelas masih terlihat menonjol berbagai pola khas Indonesia. Kemampuan mempertahankan budaya setempat dari pengaruh kuat budaya asing semacam itu disebut *local genius*. Gagasan pendirian candi-candi misalnya, tidak lain merupakan obsesi nenek moyang terhadap gunung. Bahkan bentuk candi yang berundak-undak seperti Borobudur, merupakan ciri khas budaya megalitik yang berfungsi sebagai pemujaan leluhur. Tidak jauh dari konsep pemujaan dan simbolis gunung sebagai tempat bersemayam para dewa, adalah konsep kesuburan yang di Indonesia diungkapkan dalam bentuk phalus dan lingga. Konsep lingga dalam kesenian Indonesia kuno agak berbeda dengan yang terdapat di India. Di tanah asal Hindu, lambang kesuburan dilukiskan secara visual melalui pahatan-pahatan seksual seperti persetubuhan atau adegan erotis dan lain sebagainya. Di Indonesia konsep kesuburan dapat dilukiskan melalui pahatan bentuk dewi yang telah hilang sifat-sifat erotisnya. Karena itu ide-ide yang terungkap dalam kesenian Indonesia lebih bersifat abstrak daripada konkrit.

Ungkapan bersifat abstrak ini dalam perkembangan selanjutnya akan turut mendasari perkembangan kesenian pada candi-candi Jawa Timur. Dari sudut arkeologi, peninggalan daerah Jawa Timur sangat menarik perhatian. Gejala perkembangan yang menarik itu, adanya rea-

litas yang nampak dalam kesenian yang diakibatkan oleh menipisnya tradisi Hindu dan munculnya kembali tradisi nenek moyang.

Secara politis hubungan antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur memang sudah jelas. Tetapi secara kultural masalah hubungan kedua budaya itu agaknya belum semuanya benar. Kembalinya tradisi nenek moyang di Jawa Timur, tentu saja tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses. Pada abad 11–12 M khususnya dalam bidang seni bangun, nampaknya memang masih harus dipandang sebagai suatu yang remang-remang, meskipun peninggalan Jalatunda pernah dikemukakan sebagai **missing link** antara seni bangun Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Pitono, 1958).

Data arkeologis memperlihatkan, sampai dengan permulaan abad XIII, gaya percandian Jawa Timur masih dipengaruhi oleh seni bangun Jawa Tengah. Peninggalan di kompleks Belahan barangkali dapat dijadikan petunjuk melekatnya unsur Jawa Tengah tersebut. Namun sejak abad XIII, muncullah seni bangun baru seiring dengan berkembangnya kerajaan Singosari. Seni bangun baru yang dimaksud, yaitu sebagaimana ditunjukkan oleh gaya arsitektur candi Jago. Atap candi terletak agak menjorok ke belakang, kaki berbentuk teras berundak dan denah tidak berbentuk konsentris, melainkan asyimetris dengan bagian utama candi terletak di bagian belakang.

Proses evolusi seni di Jawa Timur, nampak semakin jelas kalau memperhatikan gaya seni pahat baik itu arca maupun relief, berikut tema relief cerita yang dipilihnya. Seni rupa bergaya realistik menghilang dan berubah menjadi gaya dekoratif. Figur-figur relief cenderung lebih bersifat pipih, sedangkan arca nampak peranan teknik pahatan ornamentik yang kaku (Gudaryono, 1981: 21). Bentuk kekakuan arca-arca Jawa Timur itu, disebabkan oleh konsepsi yang berbeda dengan konsep yang berkembang di Jawa Tengah, yaitu bahwa yang digambarkan memang perwujudan raja yang diperdewa (Holt, 1967: 34–40).

Barangkali yang menarik sebenarnya adalah adanya perubahan bentuk tiga dimensi (bentuk wayang) dari kesenian Jawa Timur. Itu berarti telah terjadi suatu transformasi dari kesenian yang mengambil bentuk nyata atau riil menuju ke bentuk yang lebih abstrak. Realitas ini dapat berarti, bahwa kecenderungan kesenian Indonesia Kuno memang berdasar pada lukisan abstrak dan bukan lukisan konkrit. Masalah ungkapan abstrak ini terus berjalan dan bahkan menjadi gejala yang tidak kalah menonjol pada kesenian zaman berikutnya atau pengaruh budaya Islam.

4. Transformasi Bentuk Kesenian Islam

Berbeda dengan konsep Hindu yang berpersepsi **homo-hierarchi**, Islam sebagai agama samawi yang homo-equalis, pada dasarnya melarang penciptaan kembali bentuk-bentuk makhluk bernyawa. Bahkan ada anggapan, bahwa Islam pada dasarnya agak anti kesenian. Namun apakah yang terjadi di Indonesia?

Secara politis Islam masuk di Indonesia kira-kira pada awal abad XVI, setelah runtuhnya kerajaan Hindu Jawa Majapahit. Sejak itu berbagai pola hubungan antara seni dan negara telah diletakkan dan diteruskan sampai pada abad-abad berikutnya. Oleh karena itu, meskipun agama dari kerajaan-kerajaan tersebut adalah Islam, namun kebudayaannya masih bercorak Hindu Jawa (Ong-hokam, 1983: 175).

Monumen candi memang sudah tidak dijumpai dalam arsitektur Islam. Demikian pula cerita-cerita epos seperti Ramayana dan Mahabharata, sukar ditemukan dalam bentuk pahatan dinding-dinding istana. Namun demikian hal itu tidak berarti cerita tersebut hilang dan dilupakan masyarakat, melainkan masih tetap menjadi aspek yang populer melalui wadah kesenian lain seperti pertunjukan-pertunjukan, wayang kulit, tari-tarian dan lain sebagainya.

Islam yang ortodok, memang bersikeras mengikuti hadis untuk menjauhi bentuk seni figuratif baik realis maupun naturalitis. Tetapi kreatifitas seniman Indonesia sanggup memecahkan masalah sekaligus memberikan jalan tengah. Maka lahirlah seni rupa berupa ragam hias geometris seperti bentuk poligonal, atau kaligrafi. Dengan sendirinya kesenian Islam cenderung pada penciptaan bentuk seni rupa yang abstrak.

Mengenai seni rupa bentuk wayang kulit, terdapat bukti merupakan gubahan di zaman Islam. Hal itu terlihat pada ukiran bagian mulut, hidung sampai ke dahi. Bentuk ukiran tersebut menurut Abay D. Subarno menyerupai bentuk huruf-huruf Arab yang berbunyi "Bismillah (Subarno, 1987: 93). Memang pada permulaan Islamisasi, sebenarnya yang paling berkembang dan berperan bukan bidang arsitektur, melainkan bidang kesenirupaan. Jadi segi simbolik dan estetis lebih terlihat pada karya seni rupa seperti wayang, seni ukir, nisan dan sebagainya (**Ibid**, 91).

Seperti halnya kesenian Hindu, kesenian Islam juga memiliki konsep dasar berupa manifestasi karya agama-wi dan sekuler yang semitik. Adapun perwujudan bentuk seni rupa dan unsur arsitektur yang dikaitkan dengan perlambangan, tidak dapat diingkari memang banyak mendapat pengaruh Sufisme atau mistik dalam Islam. Bentuk khath Kufah perseti lambang hidup abadi misalnya, atau "estetika kaca cermin, juga kaligrafi yang simetris dan masih banyak contoh lagi simbolik dalam sufi.

Adanya simbolik dalam kesenian Islam baik itu pengaruh dari sufi ataupun yang tidak, merupakan hal yang lumrah dan sah di Indonesia. Hanya yang perlu dicatat, simbolisme itu bukan pengambilalihan dari arti perlambangan pada masa pra islam. Memang dari segi bentuk perlu diakui, bahwa kesenian Islam banyak melanjutkan atau memodifikasi berbagai bentuk seni yang telah ada pada masa sebelumnya, namun kemudian simbolik itu disesuaikan dengan napas Islam.

Bentuk gunung barangkali dapat dijadikan wakil contoh kecil dari sekian banyak contoh lainnya. Bentuk tersebut sudah ada sejak masa prasejarah dalam bentuk punden, maupun masa Hindu dalam bentuk candi yang dikaitkan dengan Mahameru. Hal itu tidak berarti pemikiran ketiga masa tersebut yang mempergunakan simbolisme gunung untuk menunjukkan suatu pengertian yang sama. Ketiganya memang memakai simbol yang sama, tetapi untuk mengungkapkan hal yang berbeda. Persoalan akan menjadi lebih jelas kalau mengamati bentuk hiasan matahari atau lotus yang sering dipahatkan pada mihrab masjid. Tentu saja hiasan lotus bukan dimaksudkan dalam kaitannya dengan kelahiran Budha seperti yang terpahat pada candi-candi Budhis. Begitu pula hiasan Matahari, tidak harus disamakan dengan sinar Majapahit meskipun keduanya mungkin ada kesinambungan bentuk atau ide, tetapi konsepsinya tidak sama.

Demikian uraian di atas memberikan petunjuk, bahwa seni tradisional masih dilanjutkan dalam kesenian Islam. Realitas ini sekaligus memperlihatkan kreativitas seniman dalam usaha mewujudkan seni Islam yang cocok dengan konsepsinya maupun yang sesuai dengan kondisi Indonesia sendiri.

Di samping aspek kelangsungan seni tradisional dalam Islam, ada hal yang perlu dikemukakan di sini yaitu tentang perbedaan konsepsi antara Islam dan budaya praislam yang tercermin dalam bentuk arsitektur. Dalam zaman Hindu, agaknya konsepsi pemujaan raja-dewa adalah kuat, sehingga atap-atap di atas bangunan dasar berbentuk meru, yaitu mencuat ke atas. Sedangkan Islam mementingkan atau lebih menekankan pada "penyatuan umat dan Tuhannya". Oleh karena itu, bentuk atap tumpang masjid, jika titik puncak atapnya diproyeksikan ke bawah, akan bertemu dengan titik pusat bangunan masjid. Hal itu tidak lain merupakan simbol ke-Esaan Tuhan dan sentralisasi penyembahan kepadaNya (Inayati, 1987: 125).

Islam yang lebih mementingkan atau menekankan pada "Penyatuan umat dan Tuhannya" (manunggaling kawula lan gusti) atau dalam bahasa politik dunia dari keraton Mataram diterjemahkan sebagai penyatuan antara raja dan rakyatnya, maka bentuk pendopo lebih cenderung berbentuk waringin, artinya sebanyak mungkin memberikan bayangan perlindungan. Secara simbolis, simbol waringin itu mementingkan yang dibawah pengayomannya (bayangan) dan bukan menjulang ke atas seperti meru.

Demikian menjadi jelas, bahwa perkembangan kesenian akan mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam tata nilai kebudayaan suatu masyarakat. Namun demikian perkembangan bentuk kesenian itu sendiri tergantung pula dari sikap dan tinggi rendahnya kreativitas masyarakat. Atau dengan kata lain, Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, akan mengalami hidup statik yang diliputi oleh sikap tradisionalistik apabila kebudayaannya juga statik dan tradisionalistik. Sebaliknya kesenian akan ikut selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

5. Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan

Dengan memotong segala argumen awalnya - pembahasan akan bertolak dari realitas sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan. Dengan demikian praktis kesenian tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan-perubahan budaya yang melatarbelakanginya.

Kalau mengamati proses kebudayaan Indonesia dari prasejarah, Hindu, kemudian budaya Islam, maka nampak jelas perkembangan kesenian dalam perubahan kebudayaan. Secara garis besar dapat dikatakan, perubahan kesenian tersebut berpangkal dari peranan yang dimainkan oleh agama asing yang datang. Dengan demikian keseni-

an Indonesia masa lalu itu bergerak selaras mengikuti napas keagamaan. Kenyataan ini secara tidak langsung sangat memperkuat pendapat Zoetmulder (1965, 327, Noerhadi, 1982: 445) yang mengatakan, kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama.

Bertolak dari anggapan di atas, maka dapat diperoleh pengertian, sebenarnya masyarakat Indonesia masa lampau tidak menerima kebudayaan asing, melainkan hanya memeluk agamanya saja; Hindu, Budha atau Islam. Itulah sebabnya prasasti Indonesia tidak pernah ada yang ditulis dengan menggunakan bahasa palawa atau bahasa India lainnya, melainkan selalu memakai bahasa agama yaitu sansekerta. Demikian pula arsitektur masjid, banyak mengalami keanekaragaman bentuk yang berbeda di setiap daerah, tetapi seragam menghadap ke kiblat.

Berbicara masalah perkembangan kesenian, memang tidak harus diartikan berubahnya secara total bentuk suatu kesenian menuju ke bentuk seni yang baru. Justru yang sering terjadi malah sebaliknya, perkembangan kesenian hanya bersifat kulit luarnya saja, tanpa meninggalkan aspek tradisi seni masa-masa sebelumnya. Serangkaian data arkeologis memperlihatkan hal itu.

Pada masa prasejarah, konsepsi religi berpusat pada pemujaan roh nenek moyang. Arwah nenek moyang di sini diyakini bertempat di Gunung, sehingga gunung menjadi orientasi sakral penghormatan roh leluhur sebagaimana tercermin dalam pendirian menhir, atau punden berundak dan monumen prasejarah lainnya.

Mengikuti proses perubahan tata nilai budaya, dari konsepsi nenek moyang (prasejarah) menuju konsepsi dewa raja (masa Hindu), maka kesenian ikut mengalami perubahan. Oleh karena raja dipandang sebagai titisan dewa dan tempat dewa bersemayam ada di gunung, maka muncullah bangunan candi sebagai replika Mahameru. Bentuk arca di sini jauh berbeda dengan bentuk arca-arca prasejarah yang polos dan kaku. Karena me-

mang bukan arca asli nenek moyang, melainkan arca-arca dewa yang telah diperlengkapi dengan atribut-atribut kedewataan. Dalam hal ini Soekmono dalam disertasinya telah membuktikan, bahwa arca perwujudan atau lingga yang terdapat di dalam candi, tidak lain adalah perkembangan atau kelanjutan dari menhir (Soekmono, 1974: 334 – 336).

Demikian pula munculnya pengaruh Islam pada abad-abad setelah runtuhnya Majapahit, telah membawa perubahan yang cukup menyolok di bidang kesenian. Pengarcean nenek moyang atau arca-arca dewa memang sudah tidak dijumpai lagi dalam makam-makam Islam. Namun demikian konsepsi lama masih tetap dapat dipertahankan, walaupun yang terdahulu lebih menitikberatkan pada obyeknya sedangkan yang kemudian tertumpu pada subyek. Hal inilah yang mengakibatkan makam-makam Islam pun dianggap sebagai tempat peristirahatan yang ditandai dengan kiswa dan cungkupnya, di samping lambang gunung (antefik) tetap pula bermunculan.

Sejalan pula dengan konsep dilarangnya penggambaran makhluk yang bernyawa, maka kesenian Islam dengan sendirinya menjauhi bentuk seni figuratif baik naturalistis maupun realistik. Sebagai akibatnya muncullah seni rupa yang abstrak dalam bentuk dekoratif yang stiliran. Dari segi estetik, berkembangnya seni dekoratif pada kurun waktu ini menampilkan sebuah pengertian tersendiri, yaitu tentang kreativitas seniman dalam menciptakan seni Islam yang cocok dengan kondisi Indonesia sendiri.

Menyinggung masalah kreativitas seniman, tidak dapat diangkal kreativitas dapat menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya kesenian. Khusus masalah kreativitas seniman dalam usahanya mengolah pengaruh budaya asing, telah dibahas oleh Kusen dalam kaitannya dengan gaya seni relief percandian di Jawa Timur. Terbukti gaya seni relief antara abad IX – XVI M berjalan tidak statis. Perkembangan gaya seni tersebut

di samping disebabkan pengaruh ruang, waktu dan budaya serta media dasar yang digunakan, juga disebabkan oleh kreativitas seniman sezaman (Kusen, 1985: 97).

Sebenarnya membicarakan masalah kreativitas, adalah membicarakan kebebasan seniman. Bahkan ada anggapan, kesenian mampu berkembang pesat hingga mencapai puncak-puncak keindahannya jika kebebasan berkarya tersedia bagi senimannya. Arti kebebasan dalam hal ini tidak perlu dikonotasikan sebagai kebebasan yang sebebaskan-bebasnya atau sekehendak hati seniman, melainkan perlu dipahami dengan arti pemilikan kemandirian berkarya, bebas dari tekanan pihak lain.

Masalahnya adalah, apakah kalangan seniman Indonesia kuno pernah memiliki kebebasan semacam itu? Edi Sedyawati dalam disertasinya telah membuktikan realitas tersebut. Bahwa puncak perkembangan kesenian Singhasari, menurutnya disebabkan oleh pemberian wewenang dan kebebasan yang cukup kepada para ahli pemahat arca. Bahkan mereka yang berwenang membuat arca-arca dewa tersebut, telah ditempatkan pada kedudukan tinggi sebagai anggota kelompok pejabat tinggi yang mendampingi raja (Sedyawati, 1985 : 398).

Demikian dari uraian di atas menjadi jelas, bahwa tingkat kemajuan suatu masyarakat khususnya status sosial seniman, mampu berpengaruh besar terhadap perkembangan kesenian.

Suatu perkembangan lain di bidang kesenian terjadi karena berubahnya alam pikiran masyarakat yang semula menerima unsur-unsur budaya asing, berubah menjadi sikap menjauhi dan lebih menuju kembali pada unsur-unsur tradisional. Pada masa Jawa Tengah seni pahat bentuk manusia digambarkan lebih lembut daripada penggambaran bentuk manusia pada masa Jawa Timur. Bahkan pada masa Jawa Timur, terlihat jelas kekakuan bentuk yang memberikan kesan arca-arca orang yang meninggal. Karena memang arca-arca dari Mataram kuno itu dimak-

sudkan untuk melukiskan dewa, sedangkan arca-arca Majapahit sengaja untuk mewujudkan raja yang telah moksa.

Dengan demikian kecenderungan seni yang ditujukan kepada religi, tolok ukur penilaian mutunya tidak terletak pada keindahan atau kemegahan saja, melainkan cenderung lebih ditekankan pada fungsi. Artinya, sejauh mana karya seni itu dapat berfungsi sempurna sebagai obyek keagamaan sesuai dengan persepsi masyarakatnya. Bertolak dari gagasan tersebut, maka dari segi fungsi, candi prambanan tidak kalah menariknya dengan bentuk candi Panataran. Hanya perbedaannya, kalau candi Prambanan menghendaki ditariknya seluruh perhatian ke pusat menuju ke langit (simbol menuju Kayangan tempat bersemayam para dewa), sedangkan candi Panataran menghendaki penggelaran pandangan secara mendatar, sebagai pengarah perhatian ke lokasi nenek moyang di gunung-gunung (Soekmono, 1986: 237).

Khususnya pada masa Jawa Timur akhir, seni bangunan percandian Jawa Tengah sudah tidak diproduksi lagi oleh masyarakat Jawa Timur. Dari segi estetis, percandian Jawa Timur lebih nampak sederhana. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan itu, tetapi salah satu faktor yang belum banyak disoroti barangkali masalah jumlah penduduk atau tenaga manusia.

Dapat dibayangkan, betapa banyak tenaga manusia yang diperlukan untuk membangun candi Prambanan, Borobudur, Sewu dan monumen lainnya yang terdiri dari batu-batu besar dengan arca dan serangkaian relief-reliefnya. Candi-candi di Jawa Timur, umumnya tidak begitu besar terbuat dari bahan batu yang relatif lebih kecil dan bahkan banyak yang terbuat dari bahan bata berbentuk teras serta tidak sedikit yang hanya beratap kayu saja. Oleh karena itu, meskipun tidak ada data statistik kepadatan penduduk waktu itu, tetapi dapat diperkirakan jumlah penduduk Jawa Timur lebih sedikit dibanding dengan jumlah penduduk Jawa Tengah. Demikian pula, dataran rendah yang subur di Jawa Timur lebih sempit daripada di Jawa Tengah.

Eratnya kaitan antara ekspresi kesenian dengan masalah kepadatan penduduk, akan menjadi jelas kalau kita membandingkan intensitas pendirian candi-candi antara di Jawa Tengah dengan di Jawa Timur. Secara kasar barangkali dapat dikatakan, bahwa usaha raja-raja Jawa Timur dalam membangun monumen-monumen memang agak terbatas. Jika dibandingkan antara candi Panataran di Jawa Timur sebagai monumen kenegaraan Majapahit dengan candi Prambanan di Jawa Tengah misalnya, nampak sekali betapa kecilnya candi Panataran, meskipun secara subyektif candi ini tak kalah indahnya dengan candi-candi Jawa Tengah.

6. Kesimpulan

Kalau uraian di atas hendak disimpulkan, maka dapatlah dikatakan, bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau ikut berubah mengikuti gerak kebudayaan induknya. Dalam proses perkembangan kesenian kuno Indonesia, konsepsi dasar bersifat keagamaan tetap menjadi landasan kuat bagi seniman dalam usahanya melahirkan karyanya. Dengan demikian kesenian Indonesia masa lampau, memiliki kaitan erat dengan alam pikiran masyarakat setempat mengenai soal-soal spiritual seperti magis, mistik dan lain sebagainya.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa keterbatasan merupakan ciri khas kesenian Indonesia masa lampau. Artinya, "keterbatasan" seniman tidak harus diartikan sebagai keterikatan yang membelenggu kreativitas secara pribadi. Atau keterikatan karena di bawah tekanan penguasa, melainkan keterikatan oleh suatu konsepsi keagamaan yang telah disadarinya. Singkatnya, seniman tertawan oleh lingkungan keagamaan yang melatarinya. Meskipun demikian "keterbatasan" ini tidak menghalangi kemungkinan bagi seniman Indonesia untuk mengembangkan kreativitasnya hingga mencapai puncak-puncak kejayaannya. Ketinggian mutu kesenian Singosari atau Majapahit, telah memperlihatkan hal itu.

Pengaruh asing baik Hindu atau Islam, harus diakui sangat mempengaruhi proses perkembangan kesenian kita. Namun demikian, budaya asing tersebut hanya sebagai pembungkus kulit luarnya saja. Pengindonesiaan adalah tetap menjadi ciri penting yang berkaitan dengan fungsi kesenian, baik dalam rangka sosial politik maupun relevansinya bagi masyarakat setempat. Oleh karena dapat dimengerti yang sangat menonjol dalam proses kesenian tersebut adalah aspek tradisional atau sebut saja unsur-unsur Indonesia asli.

Jadi singkatnya, budaya asing itu tidak membawa perubahan budaya bersifat kualitatif atau morphogenesis, melainkan lebih bersifat kuantitatif atau porphostatis. Mengapa dapat demikian? Jawabnya sangat sederhana, karena masyarakat Indonesia tidak menganut atau mempelajari budaya asing tersebut, melainkan hanya memeluk agamanya saja.

KEPUSTAKAAN

Edi Sedyawati. 1985. Pengarcean Ganesha Masa Kadiri dan Singhashari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian. Disertasi Universitas Indonesia.

Gudaryono. 1981. "Tinjauan Seni Rupa Wayang dari Relief Candi Jawa Timur ke Bentuk Wayang Purwa", dalam Darusuprpto, Pokok-pokok Studi tentang Wayang Purwa. Yogyakarta: Badrawada.

Heekeren, H.R. van 1972. The Stone Age of Indonesia. The Hague-Martinus Nijhoff.

Holt, Claire. 1967 Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca. New York: Cornell University Press.

Hoop, A.N.J. Th. a. Th. van der. 1949. Ragam-ragam Perhiasan Indonesia. Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Adrisijanti, Inajati. 1987. "Konsep Keindahan Dalam Keislaman", Estetika dalam Arkeologi Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Koentjaraningrat. 1977. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat,

Mulvaney, D.J. 1986. "Peranan Local Genius Dalam Akulturasi", dalam Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

Kosasih, S.A. 1983. "Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi", PIA III. Jakarta: Bunda Karya.

Kusen. 1977. Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI Masehi. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Magetsari, Noerhadi. 1982. "Masalah Agama dan Kebudayaan dalam Arkeologi Klasik Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis". Dalam PIA II, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Departemen P & K.

Onghokham. 1983. "Proses Kesenian Indonesia dari Masa ke Masa", dalam Rakyat dan Negara. Jakarta: Grafitas.

Hardjowardoyo, Pitono. 1973. "Notes on the Development of Temple Architecture in East Java", Journal of the Oriental Society of Australia, VIII, 1 & 2, hal. 68- 76.

Setjoatmodjo, Pranjoto. 1982. "Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya" Analisis Kebudayaan Tahun II, No. 3. Hal. 81 - 85. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subagya, Rachmat. 1981. Agama Asli Indonesia. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka Penerbit Sinar Harapan.

Roder, J. 1959. "The Rock painting of the MacCluer Bay". *The Antiquity and Survival*, 1, no. 5, Hal. 397 -400.

Sumarjan, Selo. 1981. "Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan". Analisis Kebudayaan, Tahun 1, Nomor 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejono, R.P. 1963 "Prehistori Irian Barat". Penduduk Irian Barat, ed, Koentjaraningrat dan Harsya Bactiar. Jakarta: Penerbit Universitas.

Soekmono, R. 1974. Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Disertasi.

Soekmono, R. 1986 "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia" dalam Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Bunda Karya.

Subarna, A.A. 1987. "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam". Estetika dalam Arkeologi Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Zoetmulder, P. J. 1965 "The Significance of the Study of culture and religion for Indonesian Historiography". Sudjatmoko, et al, eds. An introduction to Indonesian Historiography.